

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MENGUNAKAN METODE LANGSUNG DI SDS HUBULWATHAN DURI

Nova Yanti

STAI Hubbulwathan Duri

Email: mhazimalfaizin@gmail.com

Nurul Afrani

SDS Hubbulwathan Duri

Email: nurul_afrani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung kelas VI SDS Hubbulwathan Duri. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa kemampuan siswa berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab. Masih ada siswa yang kurang terampil dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari proses serta hasil nilai yang didapat oleh siswa tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDS Hubbulwathan Duri pada tahun akademik 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Arab beserta siswa sebanyak 71 responden di SDS Hubbulwathan Duri. Metode yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif persentase yang bersifat deduktif kualitatif dengan sampel siswa kelas VI SDS Hubbulwathan Duri. Dari perhitungan diperoleh persentase efektivitas metode langsung yaitu 66,2 yang jika ditafsirkan pada kalimat kualitatif, angka tersebut berada pada angka 56%—75% yang bermakna cukup. Jadi, kualitas metode langsung pada kelas VI di SDS Hubbulwathan berada pada posisi cukup.

This study aims to determine how the effectiveness of learning Arabic by using the SDS Hubbulwathan Duri Direct Class Method. Based on the findings in the field that students' abilities differ in understanding Arabic learning material. There are still students who are less skilled and less enthusiastic when the learning process takes place. This can be seen from the process and the results obtained by the student. Location This research was conducted at SDS Hubbulwathan Duri in the 2017/2018 academic year. The sample in this study were Arabic language

teachers and students namely as many as 71 respondents in SDS Hubbulwathan Duri. The method used is a descriptive qualitative data analysis technique that is deductive in nature with a sample of SDS Hubbulwathan Duri VI grade students. From the calculation obtained the direct method effectiveness percentage is 66.2 which if interpreted in the qualitative sentence, the number is at the rate of 56%—75% which means enough. So, the quality of the direct method in class VI at SDS Hubbulwathan is in a sufficient position.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab , Metode Langsung

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menduduki posisi yang strategis terutama bagi umat Islam di Indonesia. Hal ini bukan saja karena bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan seperti salat, khotbah Jumat, berdoa, dan lain-lain, tetapi juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pergaulan internasional. Pengetahuan tentang karakteristik bahasa Arab merupakan tuntutan yang selayaknya dipahami oleh para pengajar bahasa Arab, karena pengetahuan tentang diskursus tersebut akan memudahkan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, hendaknya dicermati lebih lanjut, bahwa karakteristik bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena dengan memiliki pemahaman tentang itu setidaknya tersingkap kelebihan yang ada pada tubuh bahasa Arab, dan menjadi aspek kemudahan yang merupakan jalan bagi yang mempelajarinya (Radliah Zaenuddin, 2005: 10).

Pelajaran bahasa Arab di madrasah merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan membina kemampuan berbahasa Arab serta mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial budaya. Pelajaran bahasa Arab ini berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, di samping sebagai alat komunikasi. Selama ini, praktik pengajaran bahasa Arab yang telah banyak dilakukan lebih mengutamakan metode mengajar yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghafalan dan penerjemahan kata perkata. Gambaran dan pengertian bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap dan utuh, karena tidak mengandung tekanan bahwa bahasa itu yang pada dasarnya adalah ujaran. Sementara, untuk siswa pemula, karena masih belajar dasar dan dilihat dari segi latar belakang yang beranggapan bahwa belajar bahasa arab itu sulit, sebaiknya diterapkan langsung (praktik) dalam pembelajaran bahasa Arab karena siswa akan lebih lama daya ingatnya dengan cara seperti itu dari pada hanya menghafal secara teori. Metode seperti itu membuat siswa pasif dan tidak kreatif dalam penggunaan bahasa. Di sisi lain

siswa kurang berpartisipasi, karena tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Hal tersebut dikuatkan oleh gejala-gejala yang ada di lapangan sebagai berikut: kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa arab; kurangnya pemahaman siswa tentang pembelajaran yang diajarkan; banyak siswa yang bermain dan malas dalam belajar bahasa Arab; banyak siswa yang memandang pelajaran ini adalah pelajaran yang sulit; guru masih merasa sulit untuk dapat menentukan metode yang cocok untuk pembelajaran ini.

Berdasarkan gejala yang ditemukan di lapangan, maka penulis ingin meneliti guna untuk melakukan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Di antara sekian banyak metode, metode langsung inilah yang sesuai untuk tingkat pemula. Pada metode ini, guru menggunakan bahasa asing yang akan diajarkan yaitu bahasa Arab, sedangkan bahasa keseharian sebisa mungkin untuk tidak digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan dan setiap kalimat diperagakan pada waktu diucapkan. Bahasa mula-mula disampaikan melalui pendengaran, kemudian diperkuat melalui penglihatan dan tangan dengan cara membaca dan menulis. Semua kosakata dikaitkan dengan aktivitas. Rangkaian kalimat berhubungan dengan perbuatan dan kegiatan sehari-hari atas dasar kesenangan murid, bukan kesenangan guru (Mulyanto Sumardi, 1974: 20).

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat tetap dalam berbagai aspek, seperti kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat menjadi sesuatu yang baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya. Banyak ahli yang menafsirkan pengertian belajar di antaranya adalah menurut Slavin, yakni pengertian belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.

Sementara itu, menurut Gagne, pengertian belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (Tri Anni, 2004). Pengertian belajar menurut Cronbach adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Harold Spears memberikan batasan pengertian belajar adalah mengamati, membaca, dan mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan. Sementara, Geoch memberi batasan pengertian belajar sebagai perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik (Sardiman A.M, 2005: 20). Pengertian belajar menurut W. Gulö (2002: 23) adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik

tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. James O. Whittaker (Djamarah, 1999) menyatakan bahwa pengertian belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sementara, menurut R. Gagne (Djamarah, 1999: 22), pengertian belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008), pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa pengertian/definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Dalam belajar akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, tidak bersifat verbalistik.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan. Dari kesimpulan pengertian belajar di atas, dapat diambil kata kunci dari belajar, yaitu perubahan perilaku. Pembelajaran, secara umum, adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Itulah sebabnya Darsono (2000: 24) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winataputra (2008), pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sementara, menurut Duffy dan Roehler (1989), pengertian pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Adapun pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah suatu usaha mengubah seseorang agar ia dapat berperilaku tertentu. Dalam pembelajaran ada kesenjangan. Hal ini merupakan ciri khas suatu pembelajaran. Pembelajaran terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk

mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan. Sementara, menurut Nana Sudjana, “pembelajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran” (2002: 10).

Bahasa Arab terdiri atas 2 kata (*lughah*) adalah kumpulan sistem bunyi, *nahwu*, *sharaf* dan leksikal yang integral satu sama lain untuk menghasilkan ungkapan atau kalimat yang mempunyai makna diantara sekelompok umat manusia (Suja'i, 2008: 15). Jadi, bahasa Arab adalah kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka. Syaikh Musthafa al Ghulayaini mengemukakan: اللغة العربية : هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم

Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka. Dari kedua pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses belajar bahasa arab dengan tujuan memudahkan peserta didik memahami bahasa Arab beserta ruang lingkupnya. Bahasa Arab merupakan alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan antara anggota masyarakat di wilayah Jazirah Arab.

3. Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode langsung ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode konvensional dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. Karena tuntutan itulah para ahli bahasa mencetuskan metode baru yang disebut “metode langsung”. Di antara para ahli itu adalah Francois Gouin (1880—1992), seorang guru bahasa latin yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. Pada waktu yang sama, metode ini juga digunakan untuk pengajaran bahasa Arab, baik di Arab maupun Islam di Asia, termasuk Indonesia (Ahmad Fuad Efendi, 2012: 47).

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa Arab yang baik adalah belajar langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Orientasi metode ini adalah penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaannya di kelas harus seperti penutur asli (Ulin Nuha, 2016: 160). Semi (1993) menyatakan bahwa metode langsung menghendaki agar peserta didik langsung diajak menggunakan bahasa yang bersangkutan, sebagaimana anak mempelajari bahasa ibunya. Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran pengajar langsung menggunakan bahasa Arab yang diajarkan, sedangkan bahasa Indonesia

sedapat mungkin tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan.

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, bahasa Arab itu dipelajari melalui asosiasi langsung antara kata atau frase dengan benda dan perbuatan atau intervensi bahasa pertama. Pembelajar harus dapat menguasai kegiatan menyimak bahasa Arab tersebut melalui latihan sesering mungkin. Pembelajaran bahasa Arab harus bermula dari pengenalan benda-benda dan perilaku yang ada di sekeliling pembelajar, misalnya benda-benda yang ada di dalam kelas. Ketika proses belajar berlangsung, pembelajar mengomunikasikan hal yang dilihatnya dengan menggunakan bahasa kedua (bahasa Arab). Untuk menghindari penggunaan terjemahan, pengajar dapat memanfaatkan gambar-gambar.

Penjelasan mengenai kosakata baru dilakukan melalui parafrase dalam bahasa kedua (bahasa Arab), gerak-gerik tubuh, atau dengan menunjukkan benda yang dimaksud. Kaidah bahasa tidak diajarkan secara terpisah atau tersendiri, tetapi dipelajari oleh pembelajar melalui latihan. Mereka akan membuat simpulan-simpulan mengenai tata bahasa melalui metode induktif. Pengembangan keterampilan membaca diintegrasikan dengan keterampilan berbicara karena bahasa pada dasarnya adalah ujaran. Di Indonesia, penerapan metode langsung dimulai di Padang Panjang oleh Ustadz Abdullah Ahmad (Madrasah Adabiyah [1909]), dua bersaudara Zaenuddin Labay El-Yunusi dan Rahmah Labay El-Yunusiah (Diniyah Putra [1915] dan Diniyah Putri [1923]), Ustadz Mahmud Yunus (Normal School [1931]), kemudian ditumbuhkembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi (Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah Gontor Ponorogo). Dalam sistem pengajaran ini, pelajaran agama pada tahun pertama diberikan sebagai dasar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian besar perhatian siswa dicurahkan kepada pelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*) mulai diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif, di samping latihan intensif, *qira'ah*, *insaya'*, dan *muhadastah*. Pelajaran agama juga disajikan dalam bahasa Arab (Ahmad Fuad Efendi, 2004: 35).

Menurut Ahmad Fuad Efendi, dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, ciri-ciri metode langsung adalah sebagai berikut.

- a. Materi pelajaran terdiri atas buku teks yang berisi daftar kosakata dan penggunaannya dalam kalimat.
- b. Gramatika diajarkan dengan metode induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
- c. Arti konkret diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan arti yang abstrak diajarkan dengan asosiasi.

- d. Banyak latihan mendengarkan dan menirukan secara cepat dengan pola tanya jawab terencana dalam pola interaksi yang bervariasi dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- e. Guru dan peserta didik sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan, dan pertanyaan, sedangkan peserta didik hanya merespons dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, dan memperagakan ulang.
- f. Sistem pembelajaran berawal dari kelas yang dijadikan sebagai “kolam bahasa”.

4. Keunggulan Metode Langsung

- a. Siswa terampil menyimak dan berbicara karena mereka mendapat banyak latihan dalam bercakap-cakap, khususnya mengenai topik-topik yang sudah dilatih di dalam kelas.
- b. Siswa menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli.
- c. Siswa mengetahui banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat.
- d. Siswa memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena sejak awal telah dilatih untuk berpikir dalam bahasa target sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
- e. Siswa mengetahui tata bahasa secara fungsional tidak sekadar teoretis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.
- f. Cocok dan sesuai bagi tingkat-tingkat linguistik para siswa.

5. Kelemahan Metode Langsung

- a. Kemampuan pelajar dalam membaca untuk pemahaman lemah karena materi dan latihan yang disediakan lebih menekankan pada keterampilan berbahasa lisan.
- b. Tidak diperbolehkannya pemakaian bahasa ibu pelajar bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.
- c. Kalau tidak tepat memilih alat peraga dan tidak cermat dalam menunjuk, bisa menimbulkan kesalahan persepsi pada siswa (Ahmad Fuad Efendy, 2012: 50).
- d. Sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dan bersifat situasi sebenarnya di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deduktif kualitatif. Ditinjau dari tempat penelitian, ini termasuk jenis penelitian lapangan atau *field research* sebab penelitian ini didasarkan atas data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data berkaitan dengan pembahasan. Dengan demikian, peneliti mengambil dan mengangkat data yang ada di lapangan, yaitu di Sekolah Dasar Swasta Hubbulwathan Duri. Peneliti bertindak sebagai peneliti utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci.

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Hubbulwathan Duri Kecamatan Bathin Solapan yang dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada bulan Maret sampai Mei 2018. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VI SDS Hubbulwathan Duri yang berjumlah 71 siswa. Karena jumlah siswa kurang dari 100, penulis mengambil seluruh siswa untuk dijadikan sampel.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan beberapa data tentang situasi sekolah, proses pengajaran Bahasa Arab, dan inventaris yang ada. Kedua, dokumentasi, berkaitan erat dengan data dan informasi mengenai prosedur pengembangan program pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah terkumpul dan untuk menunjang data yang ada. Dalam hal ini untuk mengetahui keberadaan, sejarah sekolah, visi dan misi, tujuan berdirinya, jumlah guru, sarana dan prasarana. Ketiga, *interview*, yaitu suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik antara satu dengan yang lainnya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan beberapa data tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya SDS Hubbulwathan Duri serta untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar antara guru dan murid di sekolah tersebut. Selain itu juga untuk memperoleh data yang dirasa kurang jelas dalam observasi. Keempat, angket, yaitu teknik dengan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis, digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kelima, telaah pustaka, yang digunakan untuk menelusuri dan merecover buku-buku dan tulisan-tulisan yang menjadi rujukan utama serta yang lainnya yang mendukung data pada penelitian.

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan.

Adapun rumusnya:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

Setelah hasil persentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil persentase dengan menetapkan hasil standar dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut.

76 %—100 %	: baik
56 %—75 %	: cukup
40 %—55%	: kurang baik
0 %—39 %	: tidak baik

Selanjutnya, dalam menganalisis test digunakan statistik dengan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M : mean

ΣY : jumlah nilai Y

N : jumlah responden.

1. Penyajian Data

Untuk memperoleh data, peneliti menyebarkan angket kepada responden yang diberikan pada siswa kelas VI serta wawancara yang diberikan kepada 1 orang guru bahasa Arab Untuk menilai bagaimana prestasi belajar bahasa Arab di SDS Hubbulwathan Duri, diperlukan penetapan indikator-indikator dari fungsi guru sebagai pendidik itu sendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, dituangkan dalam item-item angket. Untuk memperoleh data tentang efektivitas metode langsung, peneliti telah menyebarkan angket berjumlah 10 item pertanyaan dengan jumlah responden 71 siswa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Siswa Kelas VI SDS Hubbulwathan yang berumur 11 tahun sebanyak 16 responden atau 22,5%, yang berumur 12 tahun sebanyak 36 responden atau 50,7%, dan yang berumur 13 tahun sebanyak 19 responden atau 26,8% yang terdiri atas 37 responden berjenis kelamin laki-laki atau 52,1%, sedangkan yang

berjenis kelamin perempuan ada 34 responden atau 47,8%. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menata peralatan dan situasi kelas pada posisi yang dapat diamati oleh siswa. Hal ini terbukti 51 responden menjawab bahwa guru sering menata peralatan dan situasi kelas, 20 responden atau 71,8% menjawab kadang-kadang sebanyak 20 responden atau 28,1%, dan tidak ada seorangpun dari responden menjawab jawab tidak pernah. Dari sebaran angket item berikutnya, rata-rata responden setuju dengan metode langsung pada pembelajaran bahasa Arab, sebab 78,9% atau 56 responden yang menjawab setuju dan hanya 15 responden atau 21,1% memilih jawaban biasa saja bahkan tidak ditemui jawaban tidak setuju 0 responden atau 0%. Untuk menentukan apakah guru pernah mempraktikkan metode ini sebelumnya, diperoleh jawaban 46 atau 64,8% menjawab ya, sudah; jawaban sekali-kali 25 responden atau 35,2%, sedangkan yang menjawab tidak pernah berjumlah 0 responden atau 0%. Adapun pendapat yang menjawab senang sebanyak 46 responden atau 64,8%, jawaban tidak senang 4 responden atau 5,6%, sedangkan yang jawab biasa saja berjumlah 21 responden atau 29,5%. Berikut disajikan rincian persentase dari kuesioner yang diberikan:

- a. Angket tentang apakah guru bahasa arab anda sering menerapkan metode tersebut? yang menjawab sering sebanyak 41 responden atau 57.7 %, jawaban kadang-kadang 28 responden atau 39.4 % sedangkan yang jawab tidak pernah berjumlah 2 responden atau 2.8 %.
- b. Angket tentang bersemangatkah anda belajar bahasa arab setelah metode tersebut dilaksanakan? yang menjawab bersemangat sebanyak 57 responden atau 80.3 %, jawaban tidak bersemangat 5 responden atau 7.0 % sedangkan yang jawab biasa saja berjumlah 9 responden atau 12.7 %.
- c. Angket tentang Guru sering memancing siswa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung , yang menjawab selalu sebanyak 38 responden atau 53.5 %, jawaban kadang-kadang 33 responden atau 46.5 % sedangkan yang jawab tidak pernah berjumlah 0 responden atau 0 %
- d. Angket tentang Penerapan metode langsung setelah pembelajaran memudahkan anda dalam beralar bahasa arab , yang menjawab selalu sebanyak 62 responden atau 87.3 %, jawaban kadang-kadang 9 responden atau 12.7% sedangkan yang jawab tidak pernah berjumlah 0 responden atau 0 %.

Dengan hasil wawancara antara penulis dengan ibuk Irhamha S.Pd.I sebagai guru bahasa arab yang penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwasanya penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa arab bukan tanpa alasan. Strategi tersebut diterapkan karena dinilai bisa membawa siswa pada pemahaman yang baik serta siswa menjadi lebih aktif, karena guru selalu mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat selalu berlatih mengembangkan keterampilan serta

kemampuannya dalam pembelajaran bahasa arab, juga menjadikan hasil belajar siswa lebih memuaskan pada bidang studi tersebut.

Pada setiap pertemuan guru berupaya sebisa mungkin menjalankan strategi tersebut dalam setiap proses pembelajaran. Menurut bapak Ade Yusuf Panjaitan S.Sy,MH selaku kepala sekolah SDS Hubbulwathan, berbagai macam metode digunakan guru-guru di SD Hubbulwathan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menumbuh kembangkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Metode langsung ini merupakan salah satu metode yang digunakan diantara metode-metode lainnya yang dipakai oleh guru. Dengan cara inilah siswa dilatih kecakapannya dalam berfikir, terampil serta aktif dalam pembelajaran. Penerapan ini didasarkan pada kondisi belajar siswa dimana ketika gurunya meminta siswa untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran bahasa arab siswa pun kurang bersemangat untuk ikut berpartisipasi didalam pembelajarannya. Penerapan metode langsung ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan yang datang baik dari guru maupun siswa. Keadaan siswa yang kurang kemampuan berfikirnya, tidak bersemangat, tidak jujur, serta rendahnya motivasi serta minat siswa.

2. Data Mengenai Penerapan Metode Langsung

Dari hasil tabulasi diatas, diperoleh persentase efektivitas metode langsung sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$
$$P = \frac{50.7+52.1+71.8+78.9+64.8+64.8+57.7+80.3+53.5+87.3}{10} \times 100 \%$$
$$P = \frac{661.9}{10} \times 100 \%$$
$$P = 66.2$$

Hasil diatas menunjukkan angka 66,2 yang jika ditafsirkan pada kalimat kualitatif maka angka tersebut berada pada angka 56 % - 75 % yang bermakna cukup. Jadi, kualitas metode langsung pada kelas VI di SDS Hubbulwathan berada pada posisi cukup. Data tentang hasil atau nilai siswa kelas IV mata pelajaran bahasa arab. Data tentang hasil rata-rata nilai siswa pada bidang studi bahasa arab, untuk mencari hasil dari rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran bahasa arab, maka rumus yang digunakan adalah:

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$
$$M = \frac{5665}{71}$$
$$M = 79.8$$

Hasil diatas menunjukkan angka 79.8 yang jika ditafsirkan pada kalimat kualitatif maka angka tersebut berada pada angka 76 % - 100 % yang bermakna baik. Jadi kualitas hasil belajar bahasa arab siswa di SDS Hubbulwathan Duri berada pada posisi baik.

KESIMPULAN

Efektivitas metode langsung pada bidang studi bahasa arab di SDS Hubbulwathan Duri adalah cukup. Hal ini sesuai dengan persentase yang menghasilkan 66.2 % yang berada diantara 56 % sampai 75 % yang berarti cukup. Dan dilihat dari hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode langsung ini adalah **Baik**. Karena hal ini sesuai dengan presentase yang menghasilkan 79.8 % yang berada diantara 76 % sampai 100 % yang berarti **Baik**.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Efendy. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misikat.
- Aziz Fachrurrozi. (2016). *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bisri Mustofa dan Abdul Hamid. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Maliki Press.
- Fathur Rohman. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Imam Asrori. (2011). *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*. Malang: Misykat.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Prestasi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo.

Radliyah Zaenuddin. (2005). *Metodologo dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Grup.

Suetopo, Henyat dan Wasty Sumanto. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suja'I. (2008). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.

Syaiful Mustofa. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: Maliki Press.

Ulin Nuha. (2016). *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Diva Press.

W. Poewadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wa Muna. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Sukses Offset.